

## **KOPI DARAT DAN KAUM GAY *DISCREET* DI YOGYAKARTA**

Oleh:

Nofan Wibowo dan V. Indah Sri Pinasti

Email: [nofanwibowo@gmail.com](mailto:nofanwibowo@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mekanisme dan proses dari kopi darat yang dilakukan oleh kaum gay *discreet* di Yogyakarta, serta bagaimana peran kopi darat dalam hubungan kaum gay *discreet* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan meski perkembangan identitas seksual setiap gay *discreet* berbeda, namun mekanisme dan proses kopi daratnya sama sehingga mendorong rasa kebanggaan identitas meski dalam komunitasnya saja. Peran kopi darat sebagai media kaum gay *discreet* adalah kontak sosial yang membuka orientasi seksualnya. Dari kontak sosial kaum gay *discreet* itu mengindikasikan ada 3 kecenderungan hubungan pertemanan. Secara sosial gay *discreet* tidak seperti penggambaran masyarakat kebanyakan yang berfokus pada hasrat seksual semata, melainkan mereka hanyalah manusia biasa yang menginginkan cinta, keadilan, loyalitas, stabilitas hidup dan hal-hal mendasar layaknya hubungan masyarakat heteroseksual.

Kata kunci: Gay, Kopi Darat, Orientasi Seksual

**FACE-TO-FACE MEETING AND DISCREET GAY IN YOGYAKARTA**

By:

Nofan Wibowo and V. Indah Sri Pinasti

Email: [nofanwibowo@gmail.com](mailto:nofanwibowo@gmail.com)

Sociology Education- Faculty of Social Science- State University of Yogyakarta

**ABSTRACT**

This research has aimed to recognize social and cultural mechanism and proses of *Face-to-face Meeting* conducted by group of *discreet gay* in Yogyakarta, and also whether the Meeting affect and help them to forge the existence and relationship of this minority. This research used descriptive qualitative method, which informants were selected based on *purposive sampling* technique with criteari of a gay men living in Yogyakarta and aged between 17 until 35 years old. Data were collected through observation, interview and documentation; and check and re-check simultaneously. As the result, it showed that even though the development of sexual identity in *discreet gay* was different, the mechanism and proses of *Face-to-face Meeting* are same. The result encouraged the proud of their identity even in the community. The Meeting had a role as media for *discreet gay* in term of social contact to open its sexual orientation. From that contact social, the result indicated that there are three trends in friendship community. In social factor, *discreet gay* did not only indicated that it always focused on sexual lust as like how society created its stereotype but also they as human wanted love, justice, loyal, life stability, and another factors as heterosexual society have.

Keywords: Gay, *Face-to-face Meeting*, Sexual Orientation

## A. PENDAHULUAN

Kopi darat sendiri merupakan sebuah istilah yang dipakai untuk merujuk pada suatu kegiatan bertemu untuk berbincang-bincang yang pada awalnya dilakukan di dunia maya, kemudian dialihkan atau diteruskan di dunia nyata (tatap muka). Istilah ini awalnya populer diantara kalangan pengguna radio amatir, karena pengguna radio amatir berkelana di “udara” atau dunia maya, sehingga tidak saling mengenal muka (Maryani, 2010). Seiring kemajuan teknologi istilah ini digunakan untuk pertemuan tindak-lanjut dalam perkenalan melalui internet seperti melalui jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan Aplikasi *messenger* seperti *WhatsApp*, *Blackberry Messenger (BBM)*, *Line* dan lain sebagainya. Kegiatan kopi darat biasanya terjadi karena ada tujuan tertentu seperti kesamaan hobi, mencari teman, jual-beli, bahkan mencari pacar. Kopi darat ini menjadi menarik dimana yang melakukannya adalah kaum gay. Gay sendiri merupakan penyebutan kaum homoseksual laki-laki, sedangkan untuk homoseksual perempuan disebut lesbian (Wiyatmi, 2007).

Menarik, karena mereka melakukan interaksi secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi di dalam lingkungan masyarakat yang beriklim heteroseksual. Dikatakan diam-diam atau sembunyi-sembunyi karena banyak gay di Indonesia masih enggan untuk mengungkap orientasi seksualnya kepada masyarakat umum. Bisa dikatakan dalam dunia gay, perilaku semacam itu disebut *discreet*. *Discreet* sendiri merupakan kondisi dimana seorang gay berupaya agar orang-orang tidak tahu mengenai orientasi seksualnya (kecuali dengan pasangan gaynya sendiri dan orang-orang dekat yang dipercayainya), sehingga memunculkan tindakan-tindakan yang dirasa perlu untuk tidak memperlihatkan ke gay-annya tersebut (Colorgay, 2011).

Umumnya masyarakat Indonesia masih memandang gay sebagai hal negatif seperti penyakit jiwa, abnormal, penyimpangan dan hal-hal negatif lainnya. Hal itu menimbulkan stigma yang mengakibatkan adanya diskriminasi, kekerasan dan heterosekisme (paham kalau laki-laki harus heteroseksual dan maskulin). Disisi lain orientasi seksual kaum gay

bukanlah sebuah kelainan dan dianggap sehat secara mental oleh organisasi kesehatan mental dan asosiasi psikologi di Amerika. Homoseksual adalah ekspresi normal seksualitas manusia, hal itu bukanlah psikopatologi karena memang tidak ada dasar ilmiahnya (APA, 2012). Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengklasifikasikan homoseksual sebagai Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) (Kabar, 2016). ODMK berbeda dengan kategori Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Kelompok ODMK itu adalah komunitas yang sehat, komunitas yang normal, tapi memiliki resiko jatuh pada tahap gangguan jiwa (Sitanggang, 2016). Pengklasifikasian ini dibuat agar ada perhatian lebih pada ODMK agar tidak jatuh pada tahap ODGJ. Pada kenyataannya yang sering terjadi ODMK dianggap gangguan jiwa juga oleh masyarakat (stigma). Menurut APA, bahwa PDSKJI masih menganggap kaum homoseksual adalah masalah kejiwaan. Perbedaan antara dua lembaga asosiasi psikologi ini terjadi karena pedoman yang

digunakan masing-masing lembaga berbeda, sehingga ada perbedaan pengkatagorian mengenai homoseksual. Fakta inilah yang belum banyak diketahui atau dipahami oleh masyarakat, bahkan oleh gay itu sendiri, sehingga pandangan negatif masyarakat masih negatif terhadap gay dan juga rasa ketertolakan dari diri gay itu sendiri terhadap pandangan yang diarahkan padanya tetap ada. Dari situ dapat dikatakan gay *discreet* merupakan gay yang berkecenderungan berhati-hati dalam melakukan hubungan dengan gay atau laki-laki lain, karena tekanan yang ada di dalam dirinya sendiri dan kemungkinan stigma yang diarahkan kepada kaum gay. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang belum banyak diketahui oleh banyak orang, padahal fenomena ini dekat dengan masyarakat apalagi di Yogyakarta yang tidak bisa dibilang sedikit kaum gaynya. Hal itu dapat dilihat dari sejarah Yogyakarta sebagai salah satu basis pergerakan gay di Indonesia. Melihat fenomena yang menarik ini, tidak salah jika peneliti ingin mengangkat tema kopi darat yang dilakukan oleh kaum gay

*discreet* di Yogyakarta sebagai kajian ilmu sosial. Dari sini menarik untuk diketahui seperti apa bentuk dari kopi darat itu, seperti apa mekanisme dan prosesnya juga sejauh mana peran kopi darat dalam hubungan kaum gay *discreet* tersebut di Yogyakarta.

## **B. KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI**

### **1. Kajian Pustaka**

#### **a. Seksualitas, Orientasi Seksual dan Identitas Seksual Kaum Gay**

Dalam melihat seksualitas ada dua pandangan, yakni pandangan sosio-konstruksionisme dan *essentialism* (esensialisme) (dikutip dari Demartoto, 2013). Pandangan sosio-konstruksionisme menganggap homoseksual sebagai hasil konstruksi sosial. esensialisme, yaitu yang berpatokan pada kromosom biologis organ-organ reproduksi. Bagi Foucault seksualitas juga berkaitan erat dengan kekuasaan. Seksualitas bukan merupakan masalah

privat, bukan hanya masalah di ranjang, tidak juga hanya untuk menghasilkan keturunan, tapi lebih dari itu (Martono, 2014).

Orientasi seksual mengacu pada ketertarikan emosional, romantik dan seksual terhadap laki-laki, perempuan atau kedua jenis kelami tersebut (APA, 2012). Orientasi seksual biasanya dibahas dalam tiga kategori: heteroseksual (memiliki ketertarikan emosional, romantik dan seksual terhadap anggota lawan jenis kelaminnya), gay dan lesbian (memiliki ketertarikan emosional, romantik dan sesksual terhadap jenis kelamin yang sama), dan biseksual (memiliki ketertarikan emosional, romantik dan seksual terhadap dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan) (APA, 2012).

Menjadi homoseksual atau gay tidak lepas dari peran yang dijalannya, sebagian besar orang telah

mengembangkan identitas seksualnya. Dalam pandangan Harry (1984) menyatakan, identitas ini terpendam dan dicerminkan dalam kecenderungan dan orientasi perasaan seksual, tanpa memandang perilaku individu (dikutip dari Siahaan, 2009). Hal ini sama dengan perkembangan peran dan perilaku seksual yang normal. Perkembangan prosesnya sama, tetapi isi dan apa yang dipelajari berbeda. Dari 6 tahapan perkembangan orientasi seksual menurut Vivienne Cass, gay *discreet* berada diantara tahapan *Identity Tolerance* (Toleransi Identitas), dan *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas). Hal ini karena gay *discreet* belum mau sepenuhnya *coming out* secara umum atau berada pada *Identity Pride* (kebanggaan Identitas).

b. *Discreet*

*Discreet* merupakan kondisi dimana gay

berupaya untuk tidak ada seseorang yang tahu tentang ke-gay-an mereka (kecuali dengan pasangan mereka sendiri tentunya) sehingga memunculkan tindakan-tindakan yang dirasa perlu untuk tidak memperlihatkan ke-gay-annya tersebut (Colorgay, 2011). Bisa dibidang tingkat keterbukaan yang terbatas dengan kata lain tertutup. Istilah tertutup mengacu pada keadaan keseharian atau privasi hati-hati mengenai orientasi seksual sejatinya (Colorgay, 2011).

c. Kopi Darat dan Kaum Gay

Istilah kopi darat apabila dikaitkan dengan fenomena “cyber” sekarang mungkin dapat diartikan sebagai kegiatan bertemu untuk berbincang-bincang yang pada awalnya dilakukan hanya di tingkat dunia maya kemudian dialihkan ke pertemuan di kenyataan (Maryani, 2010). Sebagai manusia biasa yang memiliki hasrat seksual, gay memiliki kebutuhan-

kebutuhan akan orientasi seksualnya. Kebutuhan itu seperti yang diungkap Maslow antara lain *kebutuhan mencintai dan memiliki, kebutuhan keamanan-keselamatan, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri* (Haryani, 2014). Tidak salah jika kopi darat menjadi jalan kaum gay untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Kebanyakan gay memang mencari teman melalui jejaring sosial internet, seperti membuat akun media sosial samaran dan bergabung dalam akun grup khusus gay atau lewat akun aplikasi gay *chat* (Rahayu, 2014). Media sosial memudahkan kaum gay untuk saling mengenal dan ketemu secara langsung di dunia nyata.

## **2. Kajian Teori**

### **a. Teori Dramaturgi**

Dalam hal ini Goffman menganalogikan panggung dengan interaksi sosial. Di semua interaksi sosial terdapat

*wilayah muka*, yang paralel dengan panggung depan dalam pertunjukan teater dan terdapat *wilayah belakang* yang dikaitkan dengan belakang panggung (Ritzer, 2009). Dalam kehidupan berusaha mencitrakan atau menampilkan tindakan, sikap atau perilaku yang sewajarnya dalam masyarakat yang di dalamnya tidak selalu menunjukkan jati dirinya sebenarnya demi memuaskan kehendak masyarakat (bermain drama) hal ini berada pada panggung depan dapan jika dikaitan dengan panggung teater. Selama pertunjukan berlangsung tugas utama aktor ini ialah mengendalikan kesan yang disajikannya selama pertunjukkan (Poloma, 2014: 236). Adakalanya seseorang itu dapat bebas melepas atribut seperti sikap dan tinggah laku yang tidak sesuai dengan jati dirinya tadi di panggung belakang yang mana tidak ada orang yang tahu akan hal itu.

b. Kajian Seksualitas Michel Foucault

Seksualitas kaum gay itu terkait dengan wacana atau *discourse*. Wacana atau *discourse* ini merupakan himpunan wicara yang mengandung penilaian, tidak selamanya di tingkat sadar (ideologi) (Foucault, 2008: 206). Wacana atau *discourse* itu bagaimana mempengaruhi cara kita berpikir, memandang, bertindak yang tidak keluar dari pakem-pakem. Menurut Plummer (2010), wacana adalah tulisan atau komunikasi lisan (dan sering mengandung hubungan kekuasaan) (dikutip dari Martono, 2014: 191). Perlu adanya wacana baru untuk membuka wacana yang ada sehingga seksualitas kaum gay dapat dibicarakan dengan bebas dan demi kebaikan bersama-sama. Wacana baru untuk pembebasan itu dalam istilah Foucault disebut dengan

‘hipotesis represif’ (Martono, 2014)

c. Kajian Kerahasiaan

Dalam hal ini seseorang harus memilih dan memilih hal apa saja yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dalam berinteraksi seseorang cenderung menyampaikan fragmen (bagian dari kehidupan batiniah) mana yang harus diungkapkan dan fragmen mana yang harus disembunyikan, jadi di semua interaksi yang dilakukan hanya mengungkap sebagian dari fragmen seseorang itu dan bagian mana yang cenderung orang itu tunjukkan tergantung pada bagaimana seseorang itu memilih dan menata fragmen-fragmen yang dipilih untuk diungkap (Ritzer, 2009).

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebab metode ini digunakan untuk

meneliti dan menganalisis pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek ilmiah, atau *natural setting* sehingga metode penelitian ini sering disebut metode naturalistik.

## **2. Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Target penelitian adalah kaum gay *discreet* di Yogyakarta yang melakukan kegiatan kopi darat atau pertemuan dari dunia maya ke dunia nyata. Lokasi ini dipilih karena DIY merupakan daerah yang memiliki sejarah panjang mengenai kaum gay yang ada di Indonesia. Waktu dalam meneliti dan bertemu informan tiga bulan.

## **3. Metode Pemilihan Sampel**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana menggambarkan karakteristik pelaku, kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian dan keadaan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung (Usman, 2009). data yang didapat mengenai mekanisme, proses dan peran kopi darat pada kaum gay *discreet* Yogyakarta dipaparkan secara deskriptif melalui kata-kata, kalimat-kalimat yang ilmiah sesuai sumber-sumber data yang didapat dilapangan.

## **4. Metode Pengumpulan Data**

Menggunakan pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Observasi mengamati kegiatan sesuai keadaan sebenarnya dan memahami situasinya meski rumit (Moleong, 2011). Mengamati perilaku gay *discreet* dalam melakukan kopi darat dan sikap-perilakunya juga. Wawancara dilakukan oleh dua pihak pewawancara mengajukan

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011).

## **5. Metode Pengambilan Sampel**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel dengan tujuan menjangkau informasi sebanyak mungkin dari berbagai narasumber dan bangunanya (Moleong, 2011: 224). Teknik ini dipakai untuk membuat keputusan tentang siapa saja yang masuk kriteria penelitian (teknik penentuan dengan pertimbangan tertentu). Dalam hal ini gay yang tinggal di Yogyakarta yang melakukan kopi darat.

## **6. Reliabilitas data dan Validitas data**

Reliabilitas merupakan kekonsistenan beberapa data yang diperoleh peneliti, dalam hal ini peneliti diharapkan menemukan beberapa hasil data yang memiliki dasar kesamaan dalam penelitian dari kebanyakan informan yang di wawancara atau di observasi. Pada penelitian kualitatif

validitas berarti keaslian atau autentisitas (jujur, adil, seimbang, dan sesuai berdasarkan sudut pandang individu atau subyek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010).

## **7. Metode Analisis Data**

Miles dan Huberman (2009) mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis ini melalui empat tahapan yaitu: Pengumpulan data (dari wawancara, observasi, dokumentasi, kepustakaan), reduksi data (merangkum data yang ada), penyajian data (menyusun data menjadi padu), penarikan kesimpulan atau verifikasi (usaha mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi).

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Mekanisme dan Proses Kopi**

#### **Darat Kaum Gay *Discreet***

Gay *discreet* berkecenderungan bersikap hati-hati (tertutup). Kehati-hatian itu tidak lain agar identitas seksualnya tidak diketahui oleh orang-orang yang dianggapnya tidak boleh tahu, hal inilah yang disebut sebagai gay yang *discreet* atau gay *discreet*. Keadaan gay *discreet* ini tidak lepas dari berbagai hal negatif yang melekat pada kaum LGBT. Kebanyakan masyarakat Indonesia menganggap gay sebagai kelainan, penyimpangan, pelanggaran norma, penyakit jiwa, dan lain sebagainya. Adanya pandangan tersebut merupakan bagian dari stigma di masyarakat. Stigma sendiri merupakan sikap sosial negatif atau ketidaksetujuan sosial. Itu terkait adanya gagasan nilai tradisional maskulinitas. Banyak budaya yang menghargai gagasan tradisional tentang maskulinitas, dan laki-laki yang melanggar norma-norma ini sering

menghadapi hukuman sosial (Sanchez, 2016). Di lain sisi studi psikologi mengungkapkan bahwa homoseksual bukanlah sebuah kelainan orientasi seksual, penyimpangan, abnormal, penyakit jiwa atau psikopatologi. Tidak ada dasar ilmiah untuk menyimpulkan bahwa homoseksual adalah hal yang abnormal apalagi psikopatologi (APA, 2012). Realitas seperti inilah yang tidak diketahui atau tidak dipahami oleh masyarakat dan kaum gay itu sendiri, sehingga stigmatisasi dari masyarakat kepada LGBT masih begitu kuat. Begitu juga banyak gay yang tidak tahu atau tidak memahami hal itu sehingga rasa ketertolakan dalam diri mereka tetap ada. Keadaan gay *discreet* tersebut mengindikasikan adanya suatu kerahasiaan. Mungkin kita tahu banyak tentang orang lain, namun kita tidak pernah mengenal mereka seutuhnya (Ritzer, 2009: 196). Dengan melakukan hubungan yang diam-diam dan hati-hati dengan pasangan gaynya, gay *discreet*

berharap hal itu akan menjaga kerahasiaan dari masyarakat heteroseksual, yaitu rahasia mengenai orientasi seksual sejatinya. Gay *discreet* di satu sisi dia harus berpura-pura atau bersikap seperti laki-laki yang berorientasi seksual lawan jenis, namun disisi lain dia dapat mengungkap jati diri sebenarnya. Dalam teori dramaturginya Goffman, gay *discreet* ini jelas seperti bermain sandiwaranya dalam pertunjukan teater di atas panggung (Ritzer, 2009). Dimana dalam bermain sandiwaranya di atas panggung dia berakting bagaikan seorang aktor, sedangkan di belakang panggung dia dapat menanggalkan perannya dan menjadi dirinya sendiri.

Menurut Foucault seksualitas yang terjadi terhadap gay adalah produk wacana dan bagian-bagian pengawasan dan kontrol individu atas kekuasaan. Seksualitas yang tampak “alamiah” itu sebenarnya merupakan produk kekuasaan (Sarup, 2003: 124). Kopi darat merupakan salah satu bentuk

dari hipotesis represif dalam wacana seksualitas (yang mengekang), sehingga adanya kopi darat membuka kebebasan membicarakan mengenai seksualitas gay. Jika media sosial merupakan bentuk wacana tandingan dari wacana yang sekarang ada dalam bentuk maya, kopi darat merupakan wacana tandingan yang *real* atau nyata secara fisik. Dalam pemikiran Foucault adanya wacana yang mengekang itu tadi, dibutuhkan wacana tandingan agar wacana seksualitas yang ada lebih terbuka dan nantinya bebas dibicarakan.

Kopi darat dimulai ketika gay memiliki media sosial. Media sosial yang dipakai dalam kopi darat mencakup tiga kategori yaitu jejaring sosial (*facebook*, *twitter*, dan *instagram*), aplikasi gay *chat* (*blued*, *grindr*, *hornet*, *disco*, *romeo uncut*) dan aplikasi *messenger* (*WhatsApp*, *BBM*, *we-chat* dan *Line*). Hampir keseluruhan gay pengguna jejaring sosial dan aplikasi gay

*chat* yang ingin jauh lebih mengenal satu sama lain memindahkan interaksi *online*-nya ke aplikasi *messenger*, seperti *WhatsApp*, *Line* dan *BBM*. Hal ini dilakukan karena platform dari aplikasi *messenger* lebih memudahkan untuk melakukan chatting secara intens. Dengan kata lain jejaring sosial dan aplikasi gay *chat* menjadi sarana perkenalan dan aplikasi *messenger* menjadi sarana memperdalam hubungan secara intens. Pada dasarnya jika partner chattingnya memenuhi kriteria-kriteria pengguna, bukan tidak mungkin dapat berlangsung pada kegiatan atau hubungan kopi darat. Kopi darat umumnya terjadi jika kedua belah pihak telah ada *deal* atau kesepakatan bersama via *online*. Adakalanya hubungan tidak berhenti pada ajang kopi daratnya saja, namun masih dapat terjalin juga hubungan paska kopi darat. Hal ini memungkinkan terjadi jika memang kedua belah pihak merasa ada kecocokan atau kepentingan sehingga hubungan

terus terjalin atau berlanjut. Hubungan paska kegiatan kopi darat itu bisa terjadi hubungan kembali via *online* ataupun kembali bertemu di dunia nyata.

Meski dalam tahapan perkembangan identitas gay setiap informan berbeda (dilihat dari dalam tahapan perkembangan identitas gay oleh Vivienne Cass), mekanisme dan proses kopi darat yang dilakukan oleh kaum gay *discreet* itu sama. Dalam tahapan perkembangan identitas tersebut, gay *discreet*, berada diantara *Identity Tolerance* (Toleransi Identitas) dan *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas). Dalam tahapan ini yang terjadi adalah gay *discreet*, berada pada keadaan menyadari dan menerima secara sadar bahwa dirinya berada pada orientasi seksual sejenis. Adanya kopi darat yang dilakukan kaum gay *discreet* ini terjadi keterbukaan diantara mereka sehingga terjalin ikatan kebersamaan. Rasa kebersamaan yang dibangun ini merupakan bentuk dari kebanggan.

Kebanggaan menjadi kelompok yang memiliki orientasi seksual sejenis meski terbatas dalam kelompok atau komunitasnya saja.

## **2. Peran Kopi Darat dalam Hubungan Kaum Gay *Discreet***

Adanya kopi darat menciptakan sebuah interaksi sosial secara *online* (maya) dan *offline* (nyata). Kontak sosial secara maya atau *online* bisa disebut dengan kontak sosial sekunder, sedangkan kontak sosial secara nyata atau *offline* disebut kontak sosial primer. Adanya kontak secara langsung memberi efek keterbukaan bagi kaum gay secara langsung juga. Keterbukaan ini adalah hasil dari wacana baru (tandingan) dari wacana yang menganggap seksualitas gay adalah hal-hal yang tabu, nista dan menjijikkan untuk dibicarakan. Karena wacana menyampaikan dan menghasilkan kekuasaan (Foucault, 2008). Wacana baru tersebut dalam istilah Foucault disebut hipotesis represif. Keterbelengguan yang ada di dalam dunia gay ini akhirnya

dapat dibebaskan dengan adanya kopi darat. Meski orientasi seksual sesama jenisnya sudah terbuka sejak hubungan *online* terjadi, disisi lain kopi darat inilah yang memberikan bentuk keterbukaan secara langsung (*real*). Dalam kopi darat juga berperan sebagai tempat untuk membuka sandiwara kehidupan di depan kaum heteroseksual, dimana gay *discreet* ini menyembunyikan orientasi seksualnya dalam kerahasiaan. Kerahasiaan yang disembunyikan dalam bersikap dan berperilaku seperti layaknya seorang heteroseksual itulah yang menggambarkan dirinya sedang bersandiwara. Selama pertunjukan berlangsung tugas utama aktor ini ialah mengendalikan kesan yang disajikannya selama pertunjukkan (Poloma, 2014: 236). Gay *discreet* sebagai aktor yang menampilkan kesan bahwa dirinya seolah-olah memang laki-laki *straight* (heteroseksual).

Dari wawancara yang dilakukan kepada seluruh

informan ditemukan fakta bahwa mereka sangat *discreet* kepada keluarganya. Hal ini berkaitan dengan nama baik dan resiko sanksi yang diterima keluarga di hadapan masyarakat jika salah satu anggota keluarga mereka adalah seorang yang memiliki orientasi seksual sesama jenis. Pertemuan secara nyata atau kopi darat tersebut juga mempunyai fungsi atau peran memuaskan rasa penasaran kaum gay baik secara personal kepribadian, secara fisik, maupun secara perilaku seksual.

Dalam hubungan tindak-lanjut atau hubungan paska kopi darat, kegiatan yang terjadi sangatlah relatif. Umumnya keseluruhan informan lebih kepada melakukan kegiatan seperti berbincang atau mengobrol, *sharing-sharing* pengalaman, atau *hangout* bareng. Kaum gay yang melakukan hubungan kembali paska kopi darat umumnya melakukan kontak sosial secara sekunder, seperti melakukan obrolan lewat media sosial

kembali (masih kontak-kontakkan). Interaksi yang kembali dilakukan baik secara maya atau nyata setelah kopi darat bisa menimbulkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam hubungan antar kaum gay. Kemungkinan hubungan itu seperti menjadi kenalan, teman, teman dekat, patner kerja, pacar, hingga patner melakukan hubungan seksual. Secara garis besar gay yang melakukan kopi darat mencari hubungan pertemanan, namun dari situ dapat diklasifikasikan menjadi 3 katageri temuan mengenai kecenderungan pertemanan yang dilakukan kaum gay, yaitu:

- a. Kecenderungan Hubungan Pertemanan Murni Gay yang berkecenderungan mencari hubungan pertemanan saja. Hubungan antar gay yang tidak mementingkan hasrat seksual, namun pada relasi yang sehat.
- b. Kecenderungan Hubungan Pertemanan Hingga Perilaku Seksual

Dalam kecenderungan hubungan ini gay *discreet* yang membuka hubungan yang fleksibel. Artinya dalam kecenderungan menjalin hubungan, kriteria yang di patok tidak seketat tipe yang pertama. Hubungan yang terjalin merupakan hubungan pertemanan biasa hingga pada tahap perilaku seksual.

c. Kecenderungan Hubungan Pertemanan dan Perilaku Seksual

Dalam tipe hubungan ini gay *discreet* berkecenderungan mencari teman dan terbuka dalam hal perilaku seksual (seks *oriented*). Pada umumnya mereka sering melakukan *one night stand* (Cinta Satu Malam

Dari berbagai temuan peran kopi darat dalam hubungan kaum gay *discreet* tersebut, secara sosial gay *discreet* sebenarnya hanyalah manusi biasa yang mengaharapkan kehidupan yang lebih baik layaknya masyarakat

heteroseksual lainnya. Perlu ditekankan bahwa kopi darat yang dilakukan kaum gay *discreet* merupakan upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapa-harapan mengenai orientasi seksualnya mereka dari masyarakat heteroseksual yang menganggap orientasi yang mereka miliki adalah sesuatu yang salah. Bahwa orientasi seksual kaum gay bukanlah sebuah penyakit jiwa sehingga mereka selayaknya tidak diperlakukan seperti yang selama ini terjadi (diskriminasi), karena dengan keterbukaan orientasi seksual tersebut baik untuk jiwa mereka dan meningkatkan kebanggaan identitas mereka.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Mekanisme dan proses kopi darat kaum gay *discreet* yaitu diawali dengan interaksi di media sosial, melakukan perkenalan via *online*, membuat kesepakatan untuk bertemu, bertemu secara fisik (*face to*

*face*) di dunia nyata atau kopi darat. Meski perkembangan identitas setiap gay *discreet* berbeda, mekanisme dan proses kopi darat yang dilakukan sama. Hal itu mendorong rasa kebersamaan sebagai dasar penegasan identitas atau kebanggaan identitas, meski hal itu dalam taraf komunitasnya saja. Adapun peran kopi darat dalam hubungan kaum gay *discreet* terjadinya kontak sosial secara maya (kontak sosial sekunder) dan kontak sosial secara nyata (kontak sosial primer). Peran lainnya terjadinya keterbukaan orientasi seksual diantara pelaku kopi darat berupa perbincangan hingga perilaku seksual. Peran kopi darat yang didapat lainnya yaitu kecenderungan adanya hubungan pertemanan, dimana ada 3 kategori kecenderungan hubungan pertemanan. Pertama, gay *discreet* yang benar-benar ingin mencari relasi pertemanan murni. Kedua, gay *discreet* yang ingin menjalin hubungan pertemanan hingga perilaku seksual. Ketiga, gay *discreet*

yang berkecenderungan menjalin hubungan pertemanan dan perilaku seksual (*seks oriented*). Secara sosial, adanya kopi darat memperlihatkan bahwa kaum gay *discreet* tidak seperti penggambaran masyarakat kebanyakan selama ini yang berkutat pada hasrat seksual semata, melainkan mereka hanyalah manusia biasa yang menginginkan cinta, keadilan, loyalitas, stabilitas hidup dan hal-hal mendasar seperti halnya hubungan kaum heteroseksual.

## **2. Saran**

Diharapkan gay pengguna media sosial selalu menjaga sikap yang baik dengan bersikap sopan dengan *user* lain dengan saling menghormati dan menghargai dalam berhubungan via *online*. Untuk peneliti yang ingin mengulas kaum gay selanjutnya agar bisa sabar dan bersikap jujur sebab informan yang dihadapi oleh peneliti belum pernah saling mengenal sebelumnya, dan menyangkut hal yang sangat privasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2012). *Guidelines for Psychological Practice with Lesbian, Gay, Bisexual Client*. [www.apa.org](http://www.apa.org). Diakses pada 3 Juni 2017.
- Cass, V. C. (1979). Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model. *Journal of Homosexuality*. 4 (3): 219-235
- Colourgay. (2011). <https://colourgay.wordpress.com/2012/01/05/homophobia-dan-discreet-vs-open-gay/>. Diakses pada 3 Juni 2017.
- Foucault, M. (2008). *Lavolonte de Savoir Histoire de la Sexualite, Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Haryani. (2014). *Konsep Kebutuhan Dasar Manusia*. <http://www.slideshare.net/tio123/konsep-kebutuhan-dasar-manusia-oleh-haryani>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2017.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humania.
- Kabar LGBT. (201). Tersedia di: <https://kabarlgbt.org/2016/03/16/asosiasi-psiikiater-amerika-menyurati-asosiasi-psiikiater-indonesia-terkait-lgbt/>. Diakses pada 9 Januari 2018.
- Maryani, S. (2012). *Apakah Kopi darat dan Buaya darat Satu "Keluarga"?*. Tersedia di: <http://ruangpendidikan.blogspot.co.id/2012/10/esai-kopi-darat-dan-buaya-darat.html>. Diakses pada 4 Desember 2016.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Poloma, M. (2014). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahayu, P. et. al. (2014). Aplikasi Gay: Perjuangan Dan Ruang Negosiasi Identitas Bagi kaum Gay di Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*. 3 (2): 100-108.
- Ritzer & Douglas. J. G. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: kReasi Wacana.
- Siahaan, J. (2009). *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: Indeks.
- Sitanggang, R. (2016). *Diprotos Aosiasi Psikiater Amerika Soal LGBT, Ini Tanggapan PDSKJI*. Tersedia di: <http://kbr.id/nasional/03-2016/diprotos-asosiasi-psiikiater-amerika-soal-lgbt-ini-tanggapan-pdskji/79483.html>. Diakses pada 9 Januari 2018.
- Suyono, S. (2002). *Tubuh yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2007). Fenomena Homoseksual Dalam Novel Mutakhir. *Jurnal Diksi*. 14 (1): 90